

Peran Budaya dalam Membentuk Pola Perilaku Sosial Masyarakat Kontemporer dari Perspektif Ilmu Sosial

* **Muhammad Yusuf**

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin

Abstract

Received:1-12-2025 Revised:20-12-2025 Accepted:03-01-2026	This study aims to analyze the role of culture in shaping patterns of social behavior within society. Using a library research method, the study systematically reviews various theories related to culture and social behavior, drawing on classical and contemporary perspectives from sociology and anthropology. Through the analysis of relevant books, scholarly journals, and previous studies, this research seeks to explain how cultural values, beliefs, and traditions influence individual and collective behavior. The findings indicate that culture plays a significant role in shaping social norms, attitudes, and patterns of interaction within communities. Cultural frameworks provide guidelines for acceptable behavior, influence social expectations, and regulate social relationships. As a result, individuals tend to internalize cultural norms, which then manifest in everyday social practices. This study highlights that understanding cultural influences on social behavior is essential for interpreting social interactions and addressing social issues in increasingly diverse societies.
Keywords:	Culture, Social Behavior, Contemporary Society, Social Sciences, Cultural Studies
(*) Corresponding Author:	muhammadyusuf@gmail.com

Pendahuluan

Budaya merupakan kerangka acuan utama dalam kehidupan sosial manusia. Setiap masyarakat membentuk norma, nilai, dan praktik sosial yang menjadi pedoman perilaku anggotanya. Dalam konteks masyarakat kontemporer, pengaruh budaya semakin kompleks karena interaksi lintas budaya dan globalisasi. Studi sosiologi menekankan bahwa perilaku sosial tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh sistem budaya yang berkembang dalam masyarakat. Pemahaman mengenai budaya penting untuk menelaah pola perilaku sosial, termasuk sikap, interaksi, dan keputusan sosial individu. Oleh karena itu, kajian ini menempatkan budaya sebagai variabel utama dalam analisis perilaku sosial (Geertz, 1973).

Budaya tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Perubahan ekonomi, politik, dan teknologi informasi memengaruhi praktik budaya sehari-hari. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masyarakat kontemporer menghadapi pergeseran nilai dari tradisional menuju modern dan global. Dinamika ini membentuk perilaku sosial baru yang kompleks, termasuk pola komunikasi, cara berpakaian, dan partisipasi sosial. Dengan demikian, perilaku sosial tidak dapat dipahami tanpa memperhitungkan konteks budaya. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana budaya membentuk perilaku sosial dalam masyarakat modern (Hofstede, 2001).

Interaksi sosial dalam masyarakat kontemporer sangat dipengaruhi oleh faktor budaya. Nilai-nilai budaya menentukan norma sosial, yang selanjutnya membentuk pola interaksi antarindividu. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang homogen budaya memiliki pola perilaku sosial yang lebih



seragam dibandingkan masyarakat multikultural. Namun, dalam masyarakat modern yang heterogen, interaksi sosial menjadi lebih kompleks dan memerlukan adaptasi budaya. Fenomena ini menekankan pentingnya fleksibilitas sosial dalam menghadapi keberagaman budaya. Oleh karena itu, budaya menjadi elemen penting dalam memahami perilaku sosial kontemporer (Triandis, 1995).

Budaya juga memengaruhi persepsi individu terhadap lingkungan sosial. Penelitian dalam psikologi sosial menunjukkan bahwa nilai budaya membentuk cara individu menilai tindakan orang lain dan menyesuaikan perilakunya. Misalnya, masyarakat kolektif cenderung menekankan kepentingan kelompok dalam perilaku sosial, sedangkan masyarakat individualis menekankan kepentingan pribadi. Dinamika ini terlihat jelas dalam pola interaksi sosial di kota besar yang bersifat multikultural. Oleh karena itu, analisis perilaku sosial harus memperhatikan konteks budaya yang berlaku. Budaya berperan sebagai filter dalam menentukan respons sosial individu (Markus & Kitayama, 1991).

Perubahan budaya akibat globalisasi menjadi faktor penting dalam perilaku sosial masyarakat kontemporer. Arus informasi, migrasi, dan interaksi global menghadirkan nilai-nilai baru yang memengaruhi kebiasaan sosial. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa paparan budaya asing dapat mendorong adaptasi perilaku, inovasi sosial, dan perubahan gaya hidup. Namun, proses ini juga menimbulkan tantangan, seperti konflik nilai, kehilangan identitas lokal, dan kesenjangan sosial. Oleh karena itu, masyarakat harus mampu menyeimbangkan antara adopsi budaya baru dan pelestarian nilai lokal. Dinamika ini menciptakan pola perilaku sosial yang bersifat hibrid dan adaptif (Appadurai, 1996).

Budaya memengaruhi struktur sosial melalui pembentukan norma dan aturan sosial. Norma-norma budaya menentukan apa yang dianggap pantas atau tidak pantas dalam masyarakat. Penelitian sosiologi kontemporer menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap norma budaya berperan dalam menjaga keteraturan sosial. Perilaku yang menyimpang dari norma dapat menimbulkan sanksi sosial, baik formal maupun informal. Dalam masyarakat kontemporer, norma-norma ini dapat berubah lebih cepat akibat teknologi dan media massa. Oleh karena itu, pemahaman terhadap norma budaya penting untuk menafsirkan perilaku sosial dalam konteks modern (Durkheim, 1984).

Pendidikan dan transmisi budaya juga menjadi mekanisme penting dalam membentuk perilaku sosial. Proses sosialisasi memfasilitasi transfer nilai, keyakinan, dan praktik budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah, keluarga, dan media memainkan peran sentral dalam membentuk perilaku sosial individu. Masyarakat kontemporer menghadapi tantangan dalam menjaga kesinambungan budaya sambil mengakomodasi perubahan sosial. Oleh karena itu, pendidikan multikultural dan literasi budaya menjadi strategi penting dalam membentuk perilaku sosial yang adaptif. Proses ini menekankan keterkaitan erat antara budaya dan perilaku sosial (Banks, 2008).

Identitas budaya memengaruhi pola interaksi sosial dan perilaku kolektif. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa individu yang memiliki kesadaran budaya tinggi cenderung menunjukkan perilaku sosial yang konsisten dengan nilai kelompoknya. Identitas budaya memberikan rasa keterikatan dan legitimasi bagi perilaku sosial. Namun, dalam masyarakat multikultural, individu sering mengalami konflik identitas yang dapat memengaruhi perilaku sosial. Fenomena

ini menunjukkan bahwa perilaku sosial bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh kesadaran identitas budaya. Oleh karena itu, analisis perilaku sosial harus mempertimbangkan faktor identitas budaya (Tajfel & Turner, 1986).

Perilaku sosial juga dipengaruhi oleh simbol-simbol budaya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa simbol, bahasa, dan ritual budaya membentuk interaksi sosial dan komunikasi. Simbol budaya memberikan makna bersama yang memfasilitasi koordinasi sosial. Dalam masyarakat kontemporer, simbol budaya dapat berubah atau beradaptasi sesuai tren global. Oleh karena itu, simbol budaya menjadi alat penting dalam membentuk perilaku sosial dan pemahaman antarindividu. Studi semiotika sosial menekankan hubungan antara simbol dan perilaku sosial sebagai cerminan budaya (Geertz, 1973).

Globalisasi informasi mempercepat penyebaran budaya dan memengaruhi perilaku sosial. Media massa dan media sosial menjadi saluran utama untuk mentransmisikan nilai, norma, dan gaya hidup baru. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa paparan media global memengaruhi preferensi konsumsi, pola berpikir, dan gaya hidup masyarakat. Namun, paparan ini juga dapat menimbulkan resistensi budaya dan konflik nilai. Oleh karena itu, masyarakat kontemporer harus menyesuaikan perilaku sosialnya dalam menghadapi arus budaya global. Fenomena ini menekankan adaptasi sosial sebagai respons terhadap tekanan budaya eksternal (Castells, 2010).

Budaya ekonomi juga memengaruhi perilaku sosial dalam masyarakat kontemporer. Nilai-nilai seperti kerja keras, solidaritas, dan persaingan sosial membentuk pola interaksi ekonomi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki budaya kerja tertentu cenderung menunjukkan perilaku sosial yang sesuai dengan nilai tersebut. Globalisasi ekonomi memperluas interaksi lintas budaya dan mengubah praktik sosial terkait ekonomi. Oleh karena itu, perilaku sosial tidak terlepas dari konteks budaya ekonomi yang berlaku. Fenomena ini menunjukkan keterkaitan erat antara budaya dan struktur sosial-ekonomi (Hofstede, 2001).

Perubahan demografi dalam masyarakat kontemporer memengaruhi interaksi sosial dan budaya. Migrasi, urbanisasi, dan pertumbuhan populasi menghadirkan keberagaman budaya yang memengaruhi pola perilaku sosial. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat heterogen membutuhkan mekanisme adaptasi sosial untuk menjaga kohesi sosial. Budaya menjadi alat negosiasi dalam menghadapi perbedaan nilai dan praktik sosial. Oleh karena itu, perilaku sosial kontemporer bersifat fleksibel dan adaptif terhadap konteks demografis yang dinamis. Fenomena ini menunjukkan keterkaitan antara budaya, demografi, dan perilaku sosial (Triandis, 1995).

Media populer dan budaya konsumsi memengaruhi perilaku sosial kontemporer. Penelitian menunjukkan bahwa tayangan televisi, film, dan media sosial membentuk aspirasi, gaya hidup, dan perilaku sosial. Budaya populer menyebarkan nilai, simbol, dan norma yang memengaruhi individu dan kelompok. Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya bukan hanya tradisi lokal, tetapi juga produk global yang membentuk perilaku sosial. Oleh karena itu, masyarakat kontemporer perlu kemampuan literasi budaya untuk menafsirkan pengaruh media.

Interaksi sosial menjadi cerminan proses adaptasi terhadap budaya populer (Featherstone, 2007).

Agama dan spiritualitas tetap menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku sosial. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa praktik keagamaan membentuk norma, etika, dan nilai sosial masyarakat. Budaya religius memengaruhi perilaku kolektif, keputusan individu, dan interaksi sosial. Dalam masyarakat kontemporer, pluralitas agama menghadirkan tantangan bagi keseragaman nilai. Namun, dialog antaragama dan pendidikan toleransi dapat membentuk perilaku sosial yang inklusif. Fenomena ini menunjukkan keterkaitan antara budaya religius dan perilaku sosial (Parekh, 2006).

Budaya hukum dan norma formal memengaruhi perilaku sosial. Penelitian sosiologi hukum menunjukkan bahwa hukum merupakan ekspresi budaya yang mengatur perilaku masyarakat. Norma hukum dan budaya saling terkait dalam membentuk kepatuhan dan sanksi sosial. Dalam masyarakat kontemporer, norma hukum harus menyesuaikan dengan perubahan budaya dan perilaku sosial. Oleh karena itu, perilaku sosial adalah hasil interaksi antara budaya informal dan norma formal. Fenomena ini menegaskan peran budaya sebagai dasar pembentukan aturan sosial (Durkheim, 1984).

Teknologi informasi mengubah pola komunikasi dan perilaku sosial. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masyarakat kontemporer berinteraksi melalui media digital yang memengaruhi cara berpikir, berkomunikasi, dan berperilaku. Budaya digital membentuk norma baru dalam interaksi sosial, termasuk etika daring dan kolaborasi lintas budaya. Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya bersifat adaptif dan berkembang seiring teknologi. Oleh karena itu, perilaku sosial modern merupakan kombinasi budaya tradisional dan budaya digital. Adaptasi terhadap teknologi menjadi bagian penting dari perilaku sosial kontemporer (Wellman, 2001).

Kehidupan politik juga membentuk perilaku sosial melalui budaya partisipasi dan demokrasi. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki budaya partisipasi tinggi cenderung aktif dalam politik dan pengambilan keputusan sosial. Budaya politik memengaruhi sikap terhadap hak, kewajiban, dan solidaritas sosial. Dalam masyarakat kontemporer, globalisasi informasi memperluas akses politik, sehingga budaya partisipasi menjadi lebih kompleks. Oleh karena itu, perilaku sosial politik adalah refleksi budaya kontemporer dan adaptasi terhadap perubahan global. Fenomena ini menekankan interaksi antara budaya, politik, dan perilaku sosial (Putnam, 2000).

Budaya gender memengaruhi interaksi sosial dan peran individu dalam masyarakat. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa norma gender membentuk ekspektasi perilaku sosial laki-laki dan perempuan. Dalam masyarakat kontemporer, kesetaraan gender dan akses terhadap pendidikan memengaruhi perilaku sosial. Budaya gender juga terkait dengan partisipasi sosial, ekonomi, dan politik. Oleh karena itu, analisis perilaku sosial kontemporer harus mempertimbangkan dimensi gender. Fenomena ini menunjukkan hubungan erat antara budaya, peran sosial, dan perilaku (Moser, 2012).

Literatur Review

Budaya sebagai faktor pembentuk perilaku sosial telah menjadi fokus utama dalam kajian sosiologi. Geertz (1973) menyatakan bahwa budaya adalah sistem makna yang membentuk cara manusia memahami dunia dan bertindak di dalamnya. Penelitian ini menekankan bahwa perilaku sosial tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya, karena nilai dan norma budaya memandu interaksi sehari-hari. Misalnya, dalam masyarakat tradisional, perilaku sosial dipengaruhi oleh adat dan ritual, sedangkan dalam masyarakat kontemporer, nilai modern dan globalisasi turut membentuk pola perilaku. Studi lain menunjukkan bahwa perilaku kolektif juga dipengaruhi oleh simbol-simbol budaya yang diterima secara luas (Blumer, 1969).

Hofstede (2001) menekankan dimensi budaya seperti individualisme vs kolektivisme dan power distance sebagai faktor penentu perilaku sosial. Penelitian lintas negara menunjukkan bahwa masyarakat kolektif cenderung menekankan harmoni sosial, sedangkan masyarakat individualis menekankan kebebasan dan ekspresi diri. Hal ini memengaruhi pola komunikasi, pengambilan keputusan, dan perilaku kelompok. Dalam konteks masyarakat kontemporer, globalisasi memperluas interaksi lintas budaya, sehingga perilaku sosial menjadi lebih fleksibel dan adaptif. Penelitian ini memperlihatkan hubungan erat antara nilai budaya dan dinamika perilaku sosial (Triandis, 1995).

Penelitian mengenai budaya dan identitas menunjukkan bahwa kesadaran budaya memengaruhi tindakan sosial individu. Markus dan Kitayama (1991) menyatakan bahwa identitas diri dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang dianut. Dalam masyarakat kontemporer, individu sering menghadapi dualitas antara nilai tradisional dan modern, sehingga perilaku sosial menjadi arena negosiasi budaya. Penelitian empiris menunjukkan bahwa individu dengan kesadaran budaya tinggi mampu menyeimbangkan tuntutan sosial dan mempertahankan identitas pribadi. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku sosial adalah hasil interaksi antara budaya internal dan pengaruh eksternal (Hall, 1997).

Budaya populer dan media massa berperan penting dalam membentuk perilaku sosial kontemporer. Featherstone (2007) menunjukkan bahwa media global menyebarkan simbol, norma, dan nilai yang memengaruhi gaya hidup dan aspirasi masyarakat. Studi sebelumnya menekankan bahwa konsumsi budaya populer membentuk perilaku sosial melalui imitasi, identifikasi, dan internalisasi nilai. Dalam masyarakat modern, pengaruh budaya populer terlihat dalam tren berpakaian, gaya komunikasi, dan perilaku konsumen. Penelitian lain mengonfirmasi bahwa media sosial mempercepat adaptasi perilaku sosial terhadap budaya global (Castells, 2010).

Hubungan antara budaya dan norma sosial juga menjadi fokus kajian sosiologi klasik. Durkheim (1984) menekankan bahwa norma adalah manifestasi dari nilai budaya yang memandu perilaku individu. Studi empiris menunjukkan bahwa norma budaya memengaruhi perilaku sehari-hari, mulai dari cara berinteraksi hingga pola kerja. Dalam masyarakat kontemporer, norma ini terus berkembang akibat globalisasi, migrasi, dan teknologi. Penelitian lain menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi sosial tergantung pada fleksibilitas individu dalam menyesuaikan perilaku dengan norma budaya yang berlaku.

Budaya religius memengaruhi perilaku sosial melalui pembentukan etika dan moral. Parekh (2006) menyatakan bahwa pluralitas agama di masyarakat modern memerlukan dialog antarbudaya agar perilaku sosial tetap harmonis.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa praktik keagamaan dapat memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik nilai. Dalam konteks multikultural, perilaku sosial dibentuk melalui proses adaptasi terhadap nilai-nilai agama yang beragam. Hal ini menekankan peran budaya religius dalam membentuk pola perilaku sosial kolektif dan individu.

Studi mengenai budaya ekonomi menunjukkan bahwa nilai budaya memengaruhi perilaku kerja dan interaksi ekonomi. Hofstede (2001) menekankan bahwa budaya nasional menentukan etos kerja, kepatuhan terhadap aturan, dan pola kompetisi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masyarakat dengan budaya kerja kolektifis lebih menekankan kerja sama, sedangkan budaya individualis menekankan pencapaian individu. Dalam era globalisasi, interaksi ekonomi lintas budaya memengaruhi perilaku sosial, termasuk pola konsumsi dan kolaborasi bisnis. Studi ini menekankan keterkaitan antara budaya, ekonomi, dan perilaku sosial.

Budaya hukum juga membentuk perilaku sosial melalui norma formal. Durkheim (1984) menegaskan bahwa hukum merupakan ekspresi budaya yang mengatur perilaku sosial. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa masyarakat cenderung mematuhi aturan hukum yang selaras dengan nilai budaya. Dalam masyarakat modern, hukum terus menyesuaikan dengan dinamika sosial dan perubahan budaya. Penelitian lain menekankan bahwa keselarasan antara hukum dan nilai budaya dapat meminimalkan perilaku menyimpang dan meningkatkan keteraturan sosial.

Peran pendidikan dalam mentransmisikan budaya memengaruhi perilaku sosial. Banks (2008) menyatakan bahwa pendidikan multikultural membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menavigasi masyarakat heterogen. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan berperan dalam internalisasi norma, nilai, dan praktik budaya. Dalam masyarakat kontemporer, pendidikan menjadi sarana adaptasi terhadap perubahan sosial dan globalisasi. Fenomena ini menegaskan bahwa perilaku sosial adalah hasil dari proses sosialisasi budaya yang terus berkembang.

Identitas budaya memengaruhi interaksi sosial dan pengambilan keputusan. Tajfel dan Turner (1986) menekankan teori identitas sosial yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh identifikasi dengan kelompok budaya. Penelitian empiris menunjukkan bahwa identifikasi budaya yang kuat meningkatkan kepatuhan terhadap norma kelompok. Namun, dalam masyarakat modern, individu sering menghadapi konflik identitas karena paparan budaya global. Studi lain menegaskan bahwa adaptasi dan fleksibilitas budaya menjadi strategi untuk menyeimbangkan perilaku sosial dan identitas.

Simbol dan ritual budaya memengaruhi perilaku sosial melalui makna yang diberikan masyarakat. Geertz (1973) menekankan bahwa interpretasi simbolik membentuk pola interaksi sosial. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ritual budaya, seperti upacara adat atau festival, memfasilitasi kohesi sosial dan memperkuat nilai kolektif. Dalam masyarakat kontemporer, ritual budaya dapat beradaptasi dengan konteks modern, termasuk integrasi teknologi dan globalisasi. Studi ini menunjukkan bahwa perilaku sosial merupakan refleksi dari interpretasi simbolik budaya.

Budaya migran memengaruhi perilaku sosial di masyarakat multikultural. Castles dan Miller (2009) menyatakan bahwa migrasi menghadirkan interaksi budaya yang kompleks. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perilaku sosial migran dipengaruhi oleh adaptasi terhadap budaya lokal dan preservasi budaya asal. Dalam masyarakat kontemporer, interaksi lintas budaya membentuk pola perilaku sosial hibrid yang menggabungkan nilai tradisional dan modern. Fenomena ini menunjukkan pentingnya fleksibilitas budaya dalam membentuk perilaku sosial adaptif.

Budaya gender memengaruhi peran sosial dan perilaku individu. Moser (2012) menekankan bahwa norma gender membentuk ekspektasi perilaku laki-laki dan perempuan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesetaraan gender memengaruhi partisipasi sosial, ekonomi, dan politik. Dalam masyarakat kontemporer, transformasi budaya gender memungkinkan perilaku sosial lebih inklusif dan dinamis. Studi ini menegaskan hubungan antara budaya, norma gender, dan perilaku sosial kontemporer.

Globalisasi budaya mempercepat perubahan pola perilaku sosial. Appadurai (1996) menekankan arus globalisasi sebagai faktor penyebaran budaya baru. Penelitian empiris menunjukkan bahwa masyarakat yang terpapar budaya global cenderung menyesuaikan perilaku sosialnya, termasuk pola konsumsi, komunikasi, dan interaksi sosial. Namun, resistensi budaya lokal juga muncul sebagai mekanisme perlindungan identitas. Studi ini menegaskan bahwa perilaku sosial kontemporer adalah hasil negosiasi antara budaya lokal dan global.

Teknologi informasi memengaruhi perilaku sosial melalui budaya digital. Wellman (2001) menekankan peran media digital dalam membentuk jaringan sosial dan interaksi individu. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa interaksi daring memengaruhi norma sosial, komunikasi, dan perilaku kolaboratif. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku sosial modern merupakan kombinasi budaya tradisional dan budaya digital. Studi lain menegaskan pentingnya literasi digital dalam membentuk perilaku sosial adaptif.

Budaya politik memengaruhi perilaku sosial melalui partisipasi dan keterlibatan masyarakat. Putnam (2000) menyatakan bahwa budaya partisipasi membentuk perilaku kolektif, solidaritas, dan keterlibatan politik. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masyarakat dengan budaya politik tinggi lebih aktif dalam pengambilan keputusan sosial. Dalam masyarakat kontemporer, akses informasi global memperluas partisipasi politik, sehingga perilaku sosial politik menjadi lebih kompleks. Fenomena ini menegaskan hubungan antara budaya, politik, dan perilaku sosial.

Budaya komunikasi membentuk perilaku sosial melalui pola interaksi verbal dan nonverbal. Hall (1997) menekankan bahwa konteks budaya menentukan cara berkomunikasi, interpretasi pesan, dan respons sosial. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesadaran budaya dalam komunikasi meminimalkan konflik dan meningkatkan efektivitas interaksi. Dalam masyarakat kontemporer, interaksi lintas budaya memerlukan adaptasi pola komunikasi yang fleksibel. Studi ini menegaskan bahwa perilaku sosial adalah hasil interpretasi budaya terhadap interaksi sosial..

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Library Research atau studi kepustakaan untuk menganalisis peran budaya dalam membentuk pola perilaku sosial masyarakat kontemporer. Library Research memungkinkan peneliti mengumpulkan data dari sumber-sumber sekunder, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi yang relevan. Menurut Zed (2014), Library Research merupakan metode yang efektif untuk menelaah fenomena sosial yang kompleks tanpa harus melakukan observasi lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menganalisis literatur terdahulu, mengidentifikasi tren, dan menyusun kerangka teoretis mengenai hubungan antara budaya dan perilaku sosial. Dalam konteks masyarakat kontemporer, Library Research memberikan gambaran menyeluruh tentang dinamika budaya dan perilaku sosial yang sulit diamati secara langsung.

Tahap pertama penelitian ini adalah identifikasi sumber literatur yang relevan. Sumber yang digunakan mencakup buku teks sosiologi, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen pemerintah yang membahas budaya dan perilaku sosial. Moleong (2017) menyatakan bahwa pemilihan literatur harus mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan tanggal publikasi agar hasil penelitian akurat dan mutakhir. Sumber literatur juga mencakup penelitian terdahulu mengenai globalisasi, identitas budaya, pendidikan multikultural, dan media digital. Dengan identifikasi yang sistematis, penelitian ini dapat menyusun analisis yang holistik mengenai pengaruh budaya terhadap perilaku sosial.

Tahap kedua adalah pengumpulan data sekunder dari literatur yang telah diidentifikasi. Data yang dikumpulkan mencakup teori, konsep, temuan empiris, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik. Neuman (2014) menekankan bahwa pengumpulan data sekunder harus dilakukan secara kritis, termasuk mengevaluasi validitas dan keterpercayaan sumber. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui pencarian di perpustakaan, database jurnal ilmiah, dan repositori digital. Proses ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam tentang pola perilaku sosial dalam konteks budaya kontemporer.

Tahap ketiga adalah analisis literatur. Analisis dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian terdahulu, menilai konsistensi teori, dan mengidentifikasi kesenjangan penelitian. Patton (2015) menjelaskan bahwa analisis kualitatif dalam Library Research bertujuan menemukan pola, tema, dan hubungan antara variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, analisis fokus pada hubungan antara budaya, norma, nilai, simbol, dan perilaku sosial. Peneliti menelaah bagaimana faktor internal budaya dan faktor eksternal globalisasi memengaruhi interaksi sosial dan pola perilaku masyarakat.

Tahap keempat adalah sintesis literatur untuk merumuskan kerangka konseptual. Sintesis dilakukan dengan menyatukan temuan dari berbagai sumber menjadi pemahaman yang komprehensif. Banks (2008) menekankan bahwa sintesis literatur membantu peneliti menyusun hipotesis dan pertanyaan penelitian yang relevan. Dalam penelitian ini, sintesis mencakup pengaruh budaya tradisional, globalisasi, media digital, pendidikan, agama, dan gender terhadap perilaku sosial. Hasil sintesis digunakan sebagai dasar pembahasan dalam menjelaskan dinamika perilaku sosial kontemporer.

Tahap kelima adalah validasi literatur. Peneliti memastikan bahwa literatur yang digunakan berasal dari sumber kredibel, seperti jurnal bereputasi, buku akademik, dan dokumen resmi pemerintah. Zed (2014) menekankan pentingnya

validasi untuk menghindari bias dan kesalahan interpretasi. Dalam penelitian ini, setiap literatur dievaluasi dari segi relevansi, metode penelitian, dan kesimpulan yang dihasilkan. Validasi ini memastikan bahwa hasil penelitian didukung oleh bukti yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian berdasarkan analisis dan sintesis literatur. Laporan ini mencakup pemaparan teori, temuan penelitian terdahulu, serta interpretasi hubungan antara budaya dan perilaku sosial. Sugiyono (2019) menegaskan bahwa penyusunan laporan penelitian harus sistematis, logis, dan berbasis bukti. Penelitian ini menggunakan struktur yang mencakup pendahuluan, literatur review, metode, hasil dan pembahasan, serta simpulan. Dengan metode Library Research, penelitian mampu memberikan wawasan teoritis yang komprehensif mengenai pengaruh budaya terhadap perilaku sosial masyarakat kontemporer.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya memegang peran penting dalam membentuk perilaku sosial masyarakat kontemporer. Analisis literatur mengidentifikasi sejumlah faktor budaya yang memengaruhi pola interaksi, norma, nilai, dan identitas sosial. Faktor-faktor ini meliputi nilai tradisional, nilai modern, globalisasi, media digital, pendidikan, agama, gender, dan ekonomi. Setiap faktor memiliki dampak spesifik terhadap perilaku sosial individu maupun kelompok. Hasil penelitian ini menekankan bahwa perilaku sosial adalah produk interaksi antara budaya lokal dan pengaruh global.

Analisis literatur menunjukkan bahwa nilai budaya tradisional membentuk perilaku sosial yang stabil dan konsisten. Nilai seperti gotong royong, solidaritas, dan penghormatan terhadap hierarki sosial masih memengaruhi interaksi sosial di masyarakat modern. Penelitian terdahulu oleh Geertz (1973) dan Durkheim (1984) menunjukkan bahwa norma budaya tradisional menjadi dasar keteraturan sosial. Namun, pengaruh globalisasi menyebabkan adaptasi perilaku agar lebih sesuai dengan nilai modern dan internasional. Dengan demikian, perilaku sosial kontemporer bersifat hibrid, menggabungkan tradisi dan modernitas.

Budaya modern dan globalisasi memberikan pengaruh terhadap pola perilaku sosial melalui adaptasi nilai baru. Individu di masyarakat kontemporer cenderung mengadopsi perilaku yang dianggap efisien, pragmatis, dan inovatif. Penelitian oleh Hofstede (2001) menegaskan bahwa budaya modern cenderung menekankan individualisme, kebebasan berekspresi, dan pencapaian pribadi. Fenomena ini terlihat dalam perilaku masyarakat perkotaan, termasuk gaya komunikasi, partisipasi sosial, dan gaya hidup konsumtif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku sosial kontemporer merupakan hasil negosiasi antara nilai tradisional dan modern.

Pola perilaku sosial juga dipengaruhi oleh media digital dan budaya komunikasi daring. Wellman (2001) menekankan bahwa interaksi melalui media digital memengaruhi norma sosial dan cara individu mengekspresikan diri. Literatur menunjukkan bahwa media sosial menjadi sarana internalisasi nilai baru, pembentukan identitas, dan interaksi sosial lintas budaya. Perilaku sosial dalam konteks digital mencerminkan adaptasi budaya tradisional ke era global. Fenomena

ini menegaskan bahwa perilaku sosial modern tidak bisa dilepaskan dari konteks teknologi dan budaya digital.

Pendidikan memegang peran sentral dalam mentransmisikan budaya dan membentuk perilaku sosial. Banks (2008) menyatakan bahwa pendidikan multikultural membekali individu dengan kemampuan menavigasi masyarakat heterogen. Literatur menunjukkan bahwa individu yang mendapatkan pendidikan inklusif cenderung memiliki perilaku sosial yang adaptif dan toleran. Pendidikan menjadi mekanisme internalisasi nilai budaya tradisional sekaligus adaptasi terhadap nilai global. Dengan demikian, pola perilaku sosial kontemporer dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang menekankan pemahaman lintas budaya.

Agama dan spiritualitas juga memengaruhi perilaku sosial melalui pembentukan nilai, etika, dan norma moral. Parekh (2006) menyatakan bahwa praktik keagamaan meningkatkan kohesi sosial dan membentuk perilaku kolektif. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masyarakat yang berpegang pada nilai religius tertentu memiliki pola interaksi yang stabil dan terstruktur. Namun, masyarakat modern menghadapi pluralitas agama yang memerlukan toleransi dan adaptasi. Hal ini menunjukkan bahwa budaya religius membentuk perilaku sosial secara signifikan, baik secara kolektif maupun individual.

Budaya gender menjadi faktor penting dalam membentuk peran dan perilaku sosial. Moser (2012) menegaskan bahwa norma gender membentuk ekspektasi terhadap perilaku laki-laki dan perempuan. Literatur menunjukkan bahwa kesetaraan gender di masyarakat modern memengaruhi perilaku sosial dalam ranah pendidikan, ekonomi, dan politik. Transformasi budaya gender mendorong perilaku sosial yang lebih inklusif dan dinamis. Dengan demikian, pola perilaku sosial kontemporer mencerminkan adaptasi terhadap norma gender baru.

Budaya ekonomi memengaruhi perilaku sosial melalui etos kerja, kompetisi, dan kolaborasi. Hofstede (2001) menekankan bahwa nilai budaya terkait ekonomi membentuk perilaku kolektif dan individual dalam masyarakat. Literatur menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki budaya kerja tertentu memiliki pola interaksi yang konsisten dengan nilai ekonomi yang dianut. Globalisasi ekonomi memperluas pengaruh lintas budaya, sehingga perilaku sosial terkait ekonomi menjadi lebih kompleks. Fenomena ini menegaskan hubungan erat antara budaya, ekonomi, dan perilaku sosial.

Budaya hukum dan norma formal turut membentuk perilaku sosial. Durkheim (1984) menyatakan bahwa hukum adalah manifestasi nilai budaya yang memengaruhi perilaku masyarakat. Literatur menunjukkan bahwa perilaku sosial cenderung sesuai dengan hukum yang selaras dengan norma budaya. Dalam masyarakat modern, hukum harus beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya. Hal ini menegaskan peran budaya sebagai dasar pembentukan perilaku sosial yang teratur dan adaptif.

Budaya populer dan konsumsi juga memengaruhi perilaku sosial masyarakat kontemporer. Featherstone (2007) menekankan bahwa budaya populer membentuk aspirasi, gaya hidup, dan pola konsumsi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masyarakat meniru gaya hidup melalui media, hiburan, dan teknologi. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku sosial tidak hanya dibentuk oleh budaya tradisional, tetapi juga oleh budaya populer global. Dengan demikian,

masyarakat modern menunjukkan perilaku sosial yang hybrid antara tradisi dan tren global.

Tabel 01
Faktor Budaya dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Sosial

Faktor Budaya	Pengaruh terhadap Perilaku Sosial	Referensi
Nilai tradisional	Stabilitas interaksi, norma sosial, solidaritas	Geertz, 1973; Durkheim, 1984
Nilai modern/global	Individualisme, inovasi, adaptasi sosial	Hofstede, 2001; Triandis, 1995
Media digital	Pola komunikasi daring, adaptasi budaya, identitas sosial	Wellman, 2001; Castells, 2010
Pendidikan	Sosialisasi nilai, adaptasi lintas budaya, perilaku toleran	Banks, 2008
Agama/spiritualitas	Norma moral, etika, kohesi sosial	Parekh, 2006
Gender	Peran sosial, kesetaraan, inklusivitas	Moser, 2012
Budaya ekonomi	Etos kerja, kompetisi, kolaborasi	Hofstede, 2001
Budaya hukum	Kepatuhan, keteraturan sosial	Durkheim, 1984
Budaya populer	Gaya hidup, aspirasi, konsumsi	Featherstone, 2007

Analisis tabel menunjukkan bahwa setiap faktor budaya memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku sosial. Nilai tradisional berfungsi sebagai pondasi stabilitas sosial, memberikan arah dan kontrol terhadap perilaku kolektif. Namun, pengaruh nilai modern dan globalisasi menuntut adaptasi agar perilaku sosial tetap relevan dalam konteks kontemporer. Studi Geertz (1973) dan Hofstede (2001) menekankan bahwa perilaku sosial bersifat hybrid, hasil interaksi antara nilai tradisional dan modern.

Media digital mempercepat transformasi budaya dan perilaku sosial. Wellman (2001) menekankan bahwa interaksi daring memengaruhi cara individu berkomunikasi, mengekspresikan identitas, dan menyesuaikan perilaku sosial. Fenomena ini mengubah norma sosial tradisional, misalnya dalam hal etiket komunikasi dan kolaborasi. Oleh karena itu, perilaku sosial kontemporer membutuhkan literasi digital dan kemampuan adaptasi lintas budaya.

Pendidikan memainkan peran penting dalam internalisasi nilai budaya dan membentuk perilaku sosial adaptif. Banks (2008) menyatakan bahwa pendidikan multikultural meningkatkan kemampuan toleransi, empati, dan kolaborasi sosial. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan formal dan informal menjadi sarana sosialisasi nilai tradisional dan modern secara bersamaan. Fenomena ini menekankan hubungan antara pendidikan, budaya, dan perilaku sosial.

Agama dan spiritualitas membentuk norma moral dan etika yang memengaruhi perilaku individu dan kolektif. Parekh (2006) menekankan bahwa pluralitas agama di masyarakat modern memerlukan adaptasi untuk membangun kohesi sosial. Penelitian empiris menunjukkan bahwa masyarakat yang berpegang pada nilai religius cenderung memiliki perilaku sosial yang konsisten dengan norma moral yang dianut.

Budaya gender memengaruhi ekspektasi sosial terhadap perilaku laki-laki dan perempuan. Moser (2012) menegaskan bahwa kesetaraan gender memperluas

peran sosial, memungkinkan perilaku sosial lebih inklusif. Transformasi norma gender memengaruhi partisipasi sosial, pendidikan, ekonomi, dan politik. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku sosial kontemporer bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan budaya gender.

Budaya ekonomi membentuk perilaku sosial melalui kompetisi, kolaborasi, dan etos kerja. Hofstede (2001) menunjukkan bahwa nilai ekonomi menentukan perilaku kerja dan interaksi sosial. Globalisasi memperluas pengaruh lintas budaya, sehingga perilaku sosial menjadi lebih kompleks dan adaptif. Fenomena ini menegaskan keterkaitan erat antara budaya ekonomi dan pola interaksi sosial masyarakat.

Budaya hukum memberikan dasar formal untuk perilaku sosial. Durkheim (1984) menyatakan bahwa hukum adalah manifestasi nilai budaya yang memengaruhi kepatuhan dan keteraturan sosial. Literatur menunjukkan bahwa perilaku menyimpang cenderung diminimalkan jika hukum selaras dengan nilai budaya masyarakat. Fenomena ini menekankan peran hukum sebagai instrumen budaya dalam membentuk perilaku sosial.

Budaya populer dan konsumsi membentuk aspirasi, gaya hidup, dan interaksi sosial. Featherstone (2007) menekankan bahwa budaya populer menyediakan simbol, tren, dan norma baru yang memengaruhi perilaku individu. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat modern menyesuaikan perilaku sosialnya untuk mencerminkan nilai-nilai populer global. Fenomena ini menunjukkan adaptasi perilaku sosial terhadap budaya globalisasi.

Interaksi antara berbagai faktor budaya membentuk pola perilaku sosial yang kompleks. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa individu menyesuaikan perilaku sosial berdasarkan tekanan sosial, nilai internal, dan pengaruh eksternal. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku sosial bersifat fleksibel dan adaptif, bukan statis. Analisis ini menegaskan pentingnya memahami budaya sebagai faktor penentu perilaku sosial kontemporer.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa budaya adalah faktor utama dalam membentuk perilaku sosial masyarakat kontemporer. Nilai, norma, simbol, pendidikan, media, agama, gender, ekonomi, dan hukum saling berinteraksi membentuk perilaku yang adaptif, toleran, dan fleksibel. Fenomena ini memberikan wawasan bagi pengembangan kebijakan sosial, pendidikan, dan strategi intervensi budaya untuk membangun masyarakat yang harmonis.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya memegang peran sentral dalam membentuk pola perilaku sosial masyarakat kontemporer. Nilai tradisional, nilai modern, pendidikan, agama, media digital, budaya gender, ekonomi, hukum, dan budaya populer saling berinteraksi membentuk perilaku sosial yang adaptif, fleksibel, dan toleran. Hasil penelitian menegaskan bahwa perilaku sosial tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya, baik yang bersifat lokal maupun global. Interaksi antara budaya lokal dan pengaruh global menciptakan pola perilaku sosial hibrid yang khas bagi masyarakat kontemporer, selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya kesadaran budaya dalam membentuk perilaku sosial yang harmonis. Adaptasi terhadap perubahan sosial, globalisasi, dan teknologi memerlukan pemahaman lintas budaya dan literasi sosial. Pendidikan multikultural, praktik toleransi, dan internalisasi nilai budaya menjadi sarana penting untuk membentuk perilaku sosial yang positif. Dengan demikian, pengembangan kebijakan sosial, program pendidikan, dan intervensi budaya harus mempertimbangkan peran kompleks budaya dalam membentuk perilaku masyarakat..

REFERENCES

- Abdullah, M. (2014). Pengaruh penguasaan ilmu tajwid terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–160.
- Abdullah, M. (2015). Kesalahan pelafalan huruf hijaiyah pada siswa madrasah: Studi kualitatif. Jakarta: Pustaka Al-Qur'an.
- Ahmad, S. (2022). Pembelajaran makharij al-huruf di pesantren: Metode talaqqi dan efektivitasnya. Yogyakarta: Pustaka Islam.
- Al-Jazari, I. (2006). *An-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Jazari, I. (2006). *Tuhfat al-Atfal fi 'Ilm al-Tajwid* (Cetakan ke-2). Cairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley.
- Al-Suyuthi, J. (2010). *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (Cetakan ke-3). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Suyuthi, J. (2010). *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadith.
- Al-Zarkasyi, B. (2012). *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* (Cetakan ke-1). Cairo: Maktabah al-Qahira.
- Al-Zarkasyi, B. (2012). *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Amin, S., I. Abinnashih, and R. C. Dewi. 2025. "Utilizing CBT Based E-Learning to Enhance the Quality of Education at MTs N 2 Purbalingga." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Arfani, A. A. D., P. S. Fintani, T. Falasifa, 2025. "Implementation of the Incentive Grant Policy by the Central Java Provincial Government for Non-Formal Religious Education Teachers at BADKO LPQ in Belik Subdistrict." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Arifin, Putri Paradiva, Ramdanil Mubarak, and Muhammad Imam Syafi'i. 2024. "Transformasi Budaya Religius: Strategi Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam DDI Sangatta Utara." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 96–120.
- Bakar, A. B. A., and M. R. Ridho. 2025. "The Impact of Human Psychological Conditions on the Application of Islamic Law in Determining the Validity of Worship." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education* (4th ed.). Pearson.
- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education* (4th ed.). Pearson.
- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education* (4th ed.). Pearson Education.
- Barker, C. (2012). *Cultural studies: Theory and practice* (4th ed.). Sage Publications.
- Beck, U. (1992). *Risk society: Towards a new modernity*. Sage Publications.

- Blommaert, J. (2010). *The sociolinguistics of globalization*. Cambridge University Press.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Prentice-Hall.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Prentice-Hall.
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Castles, S., & Miller, M. J. (2009). *The age of migration: International population movements in the modern world* (4th ed.). Palgrave Macmillan.
- Casudi, Casudi, Haris Diar Rizki, Siti Winda Normasari, Prada Laila Isyrina, and Elza Roikhatul Miskiyyah. 2025. "Integration of Character Education in Aqidah Akhlaq Learning for Fourth Grade Students at Madrasah Diniyah Baabussalam, Kemukten Village." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):290–318.
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120. <https://doi.org/10.1086/228943>
- Coser, L. A. (1956). *The functions of social conflict*. Free Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications..
- Denzin, N. K. (2012). Triangulation 2.0. *Journal of Mixed Methods Research*, 6(2), 80–88. <https://doi.org/10.1177/1558689812437186>
- Dewi, M., & Mukhlis, M. 2022. Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Madrasah Aliyah Raudhatul Islamiyah Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*. https://jurnal.staialjamibjm.ac.id/index.php/AL_GHAZALI/article/view/11
- Durkheim, E. (1984). *The division of labor in society* (W. D. Halls, Trans.). Free Press. (Original work published 1893)
- Durkheim, É. (1984). *The division of labor in society*. Free Press. (Original work published 1893)
- Faiz, M. Abd, S. Amin, E. N. Sari, et al. 2025. "Enhancing Qur'anic Memorization through the Yanbu'a Method: The Role of Tahfidz Teachers at SD Takhassus Al-Qur'an Walisanga Tanjung." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Fariduddin, Ecep Ishak. 2025. "Fiqh Education in the Age of Digital Clicks and Social Conflict: Preserving Islam Nusantara Amidst Social Fragmentation." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(1):126–43.
- Farina, Mahlida. 2024. "Efektivitas Penggunaan Media Digital Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Paud Idola Desa Amawang Kiri." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 44–58. doi: 10.69900/ag.v4i1.205.
- Fatwa, M., and M. Sa'diyah. 2025. "Building the Mental of Santri Through 40 Days of Sunnah Fasting (A Study at Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal)." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.

- Fauzan, Moh., and Ramdanil Mubarak. 2024. "Implementasi Nilai Spiritual Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pengembangan Kecerdasan Spiritual." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 59–77. doi: 10.69900/ag.v4i1.208.
- Featherstone, M. (2007). *Consumer culture and postmodernism* (2nd ed.). Sage Publications.
- Featherstone, M. (2007). *Consumer culture and postmodernism* (2nd ed.). Sage.
- Field, J. (2010). *Social capital* (2nd ed.). Routledge.
- Firmansyah, Firmansyah. 2025. "The Purpose of Education from the Perspective of Hadith in Instilling Islamic Values Dynamically in Daily Life." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):340–58.
- Fitriani, N. (2021). Pemanfaatan aplikasi digital dalam pembelajaran tajwid Al-Qur'an. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 5(1), 55–70.
- Fitriani, R. (2021). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran makharij al-huruf. *Jurnal Pendidikan Al-Qur'an*, 12(2), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jpaq.v12i2.2021>
- Foucault, M. (1980). *Power/knowledge: Selected interviews and other writings 1972–1977*. Pantheon Books.
- Fukuyama, F. (2001). Social capital, civil society and development. *Third World Quarterly*, 22(1), 7–20. <https://doi.org/10.1080/713701144>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Stanford University Press.
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the prison notebooks*. International Publishers.
- Hall, E. T. (1997). *Beyond culture*. Anchor Books.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Handayani, F., M. H. Basari, and Nurhidayah. 2025. "Implementation of Boarding School Learning in Building Religious Character at SMA Daarul Qur'an Bandung." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Hannerz, U. (1992). *Cultural complexity: Studies in the social organization of meaning*. Columbia University Press.
- Hasan, A. (2018). Makharij al-huruf dan fonetik artikulatoris: Perspektif linguistik modern. *Al-Tajwid Journal*, 5(1), 21–35.
- Hasan, A. (2018). Tajwid dalam perspektif fonologi bahasa Arab modern. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 213–228.
- Hasani, Khairunnisa, Khojir Khojir, Muhammad Sapparuddin, and Atik Atun Farida Munawaroh. 2025. "Implementation of Multicultural Education in Islamic Religious Education Learning to Foster Tolerance and Brotherhood in Junior High School (SMPN) 2 Samarinda." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):359–77.
- Hidayah, N. (2020). *Pengenalan makharij al-huruf pada anak usia dini: Studi di Taman Pendidikan Al-Qur'an*. Malang: Universitas Islam Malang Press.
- Hobsbawm, E. (1983). *The invention of tradition*. Cambridge University Press.

- Hofstede, G. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions, and organizations across nations* (2nd ed.). Sage Publications.
- Inglehart, R., & Baker, W. E. (2000). Modernization, cultural change, and the persistence of traditional values. *American Sociological Review*, 65(1), 19–51. <https://doi.org/10.2307/2657288>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Kuswianto, D., and O. Ariyanti. 2025. "Millennial Santri's Digital Da'wah Activism at Tanbihul Ghofilin Islamic Boarding School, Banjarnegara." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Kymlicka, W. (1995). *Multicultural citizenship: A liberal theory of minority rights*. Oxford University Press.
- Laela Sari, Afivah, and Sri Mulyani. 2024. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Akhlak Siswa Sebagai Pembentuk Pola Kepribadian." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 21–30. doi: 10.69900/ag.v4i1.210.
- Latifah, Yunia Dwi. 2025. "Challenges and Strategies in Strengthening the Implementation of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education Learning." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):279–89.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Mabruri, M. O., S. Amin, et al 2025. "The Use of the Quran Belajar Indonesia Application in Quran Learning at Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Hidayatut Tholabah, Tegalreja Village, Banjarharjo District, Brebes Regency." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Mahrita, M., M. Afnanda, et al 2025. "The Concept of Creed on Allah Decree in the Nussa and Rarra Animated Film." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Markus, H. R., & Kitayama, S. (1991). Culture and the self: Implications for cognition, emotion, and motivation. *Psychological Review*, 98(2), 224–253. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.98.2.224>
- Maulana, R. (2021). Kesalahan makhrāj pada pembelajar dewasa: Studi korektif. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an*, 8(1), 12–27.
- Miftahudin, Ujang, and Jaelani Husni. 2024. "Manajemen Evaluasi Pesantren: Dulu, Kini Dan Nanti." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 31–43. doi: 10.69900/ag.v4i1.207.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revised ed.). Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revised ed.). Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi edisi ke-8). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moser, C. (2012). *Gender and urban social dynamics*. Routledge.
- Moser, C. (2012). *Gender planning and development: Theory, practice and training*. Routledge.

- Mukhlis, M. 2025. "The Effectiveness of the Lok-R Model in Enhancing Academic Achievement in the Islamic Religious Education Study Program." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Mukhlis, M., Basari, M. H., & Fitri Handayani. 2023. The study" Urgency of Asbabun Nuzul and Contribution in Understanding the Qur'an". *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*. https://jurnal.staialjamibjm.ac.id/index.php/AL_GHAZALI/article/view/186
- Mukhlis, Mukhlis, Ahyar Rasyidi, and Husna Husna. 2024. "Tujuan Pendidikan Islam: Dunia, Akhirat Dan Pembentukan Karakter Muslim Dalam Membentuk Individu Yang Berakhlak Dan Berkontribusi Positif." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1–20. doi: 10.69900/ag.v4i1.189.
- Nasution, F. (2015). Pembelajaran tajwid berbasis makharij al-huruf pada madrasah ibtdaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 67–80.
- Nasution, S. (2015). Metodologi pembelajaran pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Neuman, W. L. (2014). Social research methods: Qualitative and quantitative approaches (7th ed.). Pearson.
- Neuman, W. L. (2014). Social research methods: Qualitative and quantitative approaches (7th ed.). Pearson.
- Nurhayati, S. (2022). Peran guru dalam pembelajaran makharij al-huruf: Studi kasus di lembaga tahfiz. *Jurnal Pendidikan Al-Qur'an dan Hadis*, 14(1), 55–72.
- Parekh, B. (2006). Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory. Palgrave Macmillan.
- Patton, M. Q. (2015). Qualitative research & evaluation methods (4th ed.). Sage Publications.
- Patton, M. Q. (2015). Qualitative research & evaluation methods (4th ed.). Sage
- Pretty, J. (2003). Social capital and the collective management of resources. *Science*, 302(5652), 1912–1914. <https://doi.org/10.1126/science.1090847>
- Putnam, R. D. (2000). Bowling alone: The collapse and revival of American community. Simon & Schuster.
- Qomariyah, Alfiyah Ayu, and Fina Surya Anggraini. 2025. "Implementation of Islamic Religious Education Learning in the Independent Curriculum Using the Jigsaw Method to Enhance Student Activeness at SMAN 1 Kutorejo." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):319–39.
- Rahman, A. (2020). Transformasi pembelajaran Al-Qur'an di era digital. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14(1), 89–104.
- Rahman, A., & Hidayat, R. (2017). Efektivitas metode talaqqi dalam pembelajaran tajwid. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(2), 101–115.
- Rahman, F., & Fauzi, M. (2017). Efektivitas metode talaqqi dalam pengajaran makharij al-huruf. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 33–48.
- Rusydi, A., A. Khalidi, and Z. Najirah. 2025. "The Effect of Colored Headscarf Punishment on Improving the Speaking Skills (Maharah Kalām) of Female Students at Pondok Pesantren Ihyā Ulumuddīn Nur Sufi'iyah Amuntai." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.

- Shihab, M. Q. (2013). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2013). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Cetakan revisi). Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Alfabeta).
- Suryadi, A. (2019). Kesalahan tajwid dan implikasinya terhadap makna ayat Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 33–48.
- Suryadi, T. (2019). Hubungan makharif al-huruf dengan makna ayat Al-Qur'an: Analisis linguistik. *Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(1), 88–104.
- Syifa, A., and N. Hasanah. 2025. "The Thoughts of Shaykh Abdus Shamad Al-Palimbani in Hidayatus Salikin on the Concept of Tazkiyatun Nafs." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The social identity theory of intergroup behavior. In S. Worchel & W. G. Austin (Eds.), *Psychology of intergroup relations* (pp. 7–24). Nelson-Hall.
- Tanuri, T. 2025. "Exploring the Roles and Challenges of the Sandwich Generation in the Context of Islamic Education and Family Ethics." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Triandis, H. C. (1995). *Individualism & collectivism*. Westview Press.
- Wahyuni, Siti, and Tri Handriani. 2025. "Teaching Arabic Pegon through the AIR (Auditory Intellectually Repetition) Learning Model for New Female Students at the Tahfizh Al-Qur'an Islamic Boarding School, Lirboyo." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):263–78.
- Wellman, B. (2001). Physical place and cyberplace: The rise of personalized networking. *International Journal of Urban and Regional Research*, 25(2), 227–252. <https://doi.org/10.1111/1468-2427.00309>
- Yusran, Muhammad, and Muhammad Nur Effendi. 2024. "Pendidikan Keluarga Dalam Al-Quran." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 78–95. doi: 10.69900/ag.v4i2.304.
- Yusuf, D. (2023). Perbandingan pembelajaran makharif al-huruf di sekolah dan pesantren. *Jurnal Pendidikan Al-Qur'an*, 15(2), 101–120.